

**UPACARA NGUSABA GEDE LANANG KAPAT
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“NANDURIN KARANG AWAK: PRELUDE”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :

Sri Made Satria Parabawa

NIM: 1510764032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022

**UPACARA NGUSABA GEDE LANANG KAPAT
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“NANDURIN KARANG AWAK: PRELUDE”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :

Sri Made Satria Parabawa

NIM: 1510764032

Kepada

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

JURUSAN TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**UPACARA NGUSABA GEDE LANANG KAPAT DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER “NANDURIN KARANG AWAK: PRELUDE” DENGAN
GAYA EXPOSITORY.**

diajukan oleh **Sri Made Satria Parabawa**, NIM 1510764032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I/Ketua Penguji


Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn.
NIDN 0010056608

Pembimbing II/Anggota Penguji

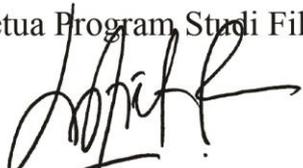

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

Cognate/Penguji Ahli


Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.

NIDN 0020018807

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI MADE SATRIA PARABAWA

NIM : 1510764032

Judul Skripsi : Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Nandurin Karang Awak: *Prelude*” dengan Gaya Expository

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 15 Maret 2022

Yang Menyatakan,

A yellow rectangular postmark stamp is placed over the signature. The stamp contains the text 'KORPRI' at the top, '3000' in the middle, and '607AJX712855744' at the bottom. The signature is written in black ink over the stamp.

Sri Made Satria Parabawa
1510764032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI MADE Satria PARABAWA

NIM : 1510764032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Nandurin Karang Awak: *Prelude*” dengan Gaya Expository untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 15 Maret 2022
Yang Menyatakan,



Sri Made Satria Parabawa
1510764032

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tugas akhir karya seni yang berjudul Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Nandurin Karang Awak: Prelude” dengan Gaya *Expository* dapat tercipta dengan dukungan dan bantuan berbagai pihak. Terima kasih tidak lupa pula diucapkan kepada:

1. Kedua orang tua terkasih, I Gede Mulyana dan Kim Ilmi, Kakanda tercinta, I Gede Putu Banny Parasutha.
2. Keluarga besar Tegehe dan Kanehara.
3. Ketua Jurusan Televisi, Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
4. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi, Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
5. Dosen Pembimbing 1, Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn.
6. Dosen Pembimbing 2, Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
7. Dosen Penguji Ahli, Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.
8. Dosen Wali, Arif Sulistiyono, M.Sn.
9. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh kerabat kerja yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan karya ini, yang sudah mau menyumbangkan energinya dalam mewujudkan karya ini.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Film dan Televisi 2015 dan seluruh warga Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Sahabat dan kolega yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segala bentuk dukungan dalam proses belajar dan berkembang.

Penulisan skripsi penciptaan seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan diterima dengan senang hati demi pengembangan diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak.

Yogyakarta, 14 Maret 2022

Penulis,

Sri Made Satria Parabawa

NIM: 1510764032



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDE PENCIPTAAN KARYA	4
C. TUJUAN DAN MANFAAT	5
1. Tujuan	5
2. Manfaat	5
D. TINJAUAN KARYA	6
1. Blue Planet II (2017)	6
2. Life, Animated (2016)	8
3. In Memory of The Chinatown (2015)	10
BAB II	13
OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK PENCIPTAAN	13
A. OBJEK PENCIPTAAN	13
1. Desa Trunyan	13
2. Pura Pancering Jagat	18
3. Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat	21
B. Analisis Objek Penciptaan	26
1. Evolusi Lingkungan	26
2. Simbol dan Kosmologi Religi	27
BAB III	30

LANDASAN TEORI.....	30
A. Film Dokumenter	30
B. Penyutradaraan.....	32
C. Gaya Expository.....	33
D. Sinematografi	35
E. Animasi	36
F. Tata Cahaya.....	37
G. Tata Suara.....	37
H. Struktur Penuturan	38
BAB IV	40
KERANGKA KONSEP.....	40
A. Konsep Penciptaan Karya	40
1. Konsep Penyutradaraan	40
2. Konsep Penulisan Naskah	42
3. Konsep Sinematografi	43
4. Konsep Editing	44
B. Desain Program.....	45
BAB V.....	50
PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	50
A. Tahapan Perwujudan Karya	50
1. Pra Produksi	50
2. Produksi.....	58
3. Pasca Produksi.....	67
4. Tabel Anggaran Produksi.....	71
B. Pembahasan Karya.....	71
1. Naratif.....	71
2. Sinematografi	85
3. Elemen Audio.....	86
4. Editing	88
BAB VI.....	89
KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan	89

B. Saran..... 90
DAFTAR PUSTAKA 93



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. 1 Poster film "Blue Planet II"</i>	6
<i>Gambar 1. 2 Poster film Life, Animated</i>	8
<i>Gambar 1. 3 Tangkapan layar film Life Animated</i>	9
Gambar 1. 4 Tangkapan layar film <i>Life Animated</i>	10
Gambar 1. 5 Tangkapan layar film <i>Life Animated</i>	10
Gambar 1. 6 Poster " <i>In Memory of the Chinatown</i> "	10
Gambar 2. 1 Tangkapan Layar wilayah desa Trunyan (wilayah garis merah)	14
Gambar 2. 2 Kapak Perimbas	15
Gambar 2. 3 Lokasi Bukit Trunyan dengan Desa Trunyan	16
Gambar 2. 4 Areal Pura Desa Pancering Jagat	18
Gambar 2. 5 Arca <i>Da Tonta</i>	19
Gambar 2. 6 <i>Meru Tumpang Pitu</i> Pura Desa Pancering Jagat	20
Gambar 5. 1 Gambar 5. 1 Tim riset bersama I Wayan Arjana	52
Gambar 5. 2 Tim riset mengunjungi Pura Pancering Jagat	54
Gambar 5. 3 Referensi gambar yang diberikan Pembuat Film	61
Gambar 5. 4 Proses pengerjaan <i>Visual</i> Cerita Bergambar	61
Gambar 5. 5 Proses pemindaian Gambar	62
Gambar 5. 6 Gambar 5.6 Proses pengerjaan 3D Pura Pancering Jagat	63
Gambar 5. 7 Proses pengerjaan <i>Rotoscope</i>	65
Gambar 5. 8 Proses <i>Assembly</i> di <i>After Effect</i>	66
Gambar 5. 9 Proses Perekaman <i>Audio</i>	67
Gambar 5. 10 Pembuka Film	73
Gambar 5. 11 Peta 3D Trunyan	73
Gambar 5. 12 Lokasi Desa Trunyan	73
Gambar 5. 13 Arsip video masyarakat bali <i>mepeed</i>	74
Gambar 5. 14 Wilayah utama mandala	75

Gambar 5. 15 Arca yang dianggap sebagai lambang laki laki.....	75
Gambar 5. 16 Simbol Purusa dan Pradana.....	75
Gambar 5. 17 Panel Komik.....	76
Gambar 5. 18 Proses pencarian daun <i>kraras</i>	76
Gambar 5. 19 Visual pemuda yang mempersiapkan upacara	77
Gambar 5. 20 Daun pisang kering yang sudah dirangkai	77
Gambar 5. 21 Citra barong brutuk pertama kali dihadirkan dalam film.....	78
Gambar 5. 22 Warga sedang bekerja bakti mambangun ayunan jantra.....	78
Gambar 5. 23 Ayunan jantra khusus laki laki.....	79
Gambar 5. 24 Ayunan jantra khusus perempuan	79
Gambar 5. 25 Proses pencarian batu kapur.....	80
Gambar 5. 26 Warga mempersiapkan Upacara Mancang Karma.....	80
Gambar 5. 27 Pementasan Tari Megama	81
Gambar 5. 28 Pementasan Gamelan Slonding.....	81
Gambar 5. 29 Proses pembersihan topeng	82
Gambar 5. 30 Persiapan pementasan	82
Gambar 5. 31 Barong brutuk mulai mengitari Pura.....	83
Gambar 5. 32 Penonton yang berusaha merobek daun dari kostum barong.....	83
Gambar 5. 33 <i>Scene</i> pementasan Barong Brutuk.....	84
Gambar 5. 34 Gambar 5.35 <i>Scene</i> ritus metambak.....	85
Gambar 5. 35 Pemuda yang melukad di danau batur.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Rencana Anggaran 49

Tabel 4.2 Tabel Rencana Kegiatan 49

Tabel 5. 1 Tabel Anggaran Produksi..... 71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form I-VII

Lampiran 2. Naskah Film “Nandurin Karang Awak: *prelude*”

Lampiran 3. Poster Film “Nandurin Karang Awak: *prelude*”

Lampiran 4. Desain DVD

Lampiran 5. Tangkapan Layar Publikasi

Lampiran 6. Dokumentasi Produksi



ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter dengan gaya *expository* “Nandurin Karang Awak: *Prelude*” merupakan karya yang membahas kosmologi religi masyarakat Desa Trunyan mengenai Tari Barong Brutuk. Tidak banyak yang mengetahui keberadaan Tari Barong Brutuk padahal tarian ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebudayaan hindu bali, bagi anak muda bali kebudayaan semacam ini menjadi wajar tidak diperhatikan/meriahkan oleh warga bali karena tidak menghasilkan uang untuk menunjang ekonomi keluarga.

Karya ini akan membahas bagaimana kepercayaan masyarakat trunyan terhadap tarian ini dengan pendekatan film bergenre ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta kepada penonton dengan gaya *expository* atau gaya yang menyajikan perspektif penulisan linier sehingga penonton dapat memahami Upacara dan tarian ini.

Karena struktur penuturan dan penyajian yang linier ini maka dari itu data riset menjadi elemen yang penting dalam pembuatan dokumenter semacam ini, jika data riset bobotnya tidak kuat maka penonton tidak mendapat pemahaman mengenai pentingnya menjaga sebuah kebudayaan yang ada di nusantara.

Kata Kunci: *Dokumenter, Expository, Kosmologi Religi, Upacara Ngusaba Gede Kapat Lanang, Barong Brutuk.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pulau Bali sudah lama menjadi destinasi wisata favorit nasional maupun mancanegara. Banyaknya wahana hiburan dan ramahnya penduduk setempat kepada pendatang, menjadi daya tarik utama wisatawan berkunjung ke Bali. Mengedepankan “kebudayaan” dan “kearifan lokal” dijadikan sebagai slogan guna meromantisir industri dengan pariwisata oleh masyarakat Bali. Pergaulan generasi muda yang kian memprihatinkan serta derasnya arus globalisasi dan diperparah minimnya pemahaman pariwisata oleh masyarakat Bali adalah masalah utama yang pelan tapi pasti dapat menggerus nilai budaya masyarakat Bali. Mengutip puisi Ida Pedanda Made Sidemen mengatakan ‘*tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin*’ dalam karya sastranya yang berjudul ‘*selampah laku*’, ia berpesan kepada istrinya walaupun tidak mempunyai harta namun harus bisa mengisi kekosongan diri dengan pengetahuan dan pelaksanaan pengetahuan dalam suatu tindakan kerja agar berguna untuk dusun dalam ini konteksnya ialah masyarakat luas. Bercermin dari bait sastra tersebut bukannya hanyut dalam arus globalisasi namun kita juga harus memanfaatkannya dengan ilmu pengetahuan agar dapat berguna bagi masyarakat luas.

Desa Trunyan terletak di kawasan geowisata gunung Batur kecamatan Kintamani, dengan luas wilayah 12 KM² dan kondisi topografi sangat curam, berbukit bukit, dan bertebing tinggi. Desa Trunyan berbatasan dengan Kabupaten Karangasem di sebelah timur, sebelah barat dengan Danau Batur, sebelah utara dengan Desa Songan, sebelah selatan dengan Desa Abang Batudinding. Terletak pada pertemuan topografis perbukitan Gunung Abang dan hamparan Gunung Batur. Desa Trunyan membangkitkan nuansa magis, keindahan, keunikan fisik, sosial, budaya, religius yang sedikit berbeda dengan

masyarakat Bali pada umumnya. Bisa dikatakan memiliki potensi wisata pegunungan dengan keindahan panorama kaldera gunung Batur, danau batur dengan latar belakang vegetasi hutan dan tak kalah menarik sosio-budaya-religius masyarakat pedesaan Bali Aga, yang masih terawat hingga sekarang. Menurut data dinas pariwisata (Diparda) Kabupaten Bangli, intensitas kunjungan wisatawan ke Desa Trunyan mencapai 1 juta orang/tahun, meski lima tahun terakhir mengalami penurunan yang drastis, sekitar 400 orang/tahun, dengan waktu tinggal 1 jam/sehari, dan pendapatan Rp 500.000/hari. Tingginya minat wisata ke Desa Trunyan tidak diimbangi dengan wawasan masyarakat Trunyan untuk memanfaatkan potensi desa agar bisa mendorong perekonomian daerah setempat.

Tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Trunyan sebagai pencerminan kearifan budaya lokal (*local wisdom*), diekspresikan dalam aturan (*awig-awig*), kesenian, upacara (ritus), cerita rakyat (folklore) dan lain-lain. Apapun wujud ekspresi tersebut, selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan yang disesuaikan dengan adat-istiadat yang berlaku secara turun temurun pada suatu wilayah, sehingga melahirkan terma desa *mawecara*. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara (ritus) di Bali memiliki perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, walaupun fungsi dan makna upacara tersebut memiliki kesamaan. Dari berbagai kebudayaan otentik yang ada di Desa Trunyan, salah satu pertunjukan yang menarik adalah *barong brutuk*. Tidak hanya karena bentuknya yang berbeda dengan barong yang dikenal mayoritas masyarakat, namun juga karena makna atau filosofi unsur dari tarian ini yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Menggunakan pelepah daun pisang sebagai busana utama yang melilit di badan sang penari yang jumlahnya 21 orang. Setiap penari menggunakan topeng yang bentuk dan identitasnya berbeda, terdapat 4 topeng dengan lakon utama yaitu Raja *Brutuk (Ratu Sakti Pancering Jagat)*, Sang Ratu (*Ratu Ayu Pingit Dasar*), kakak laki laki *Ratu Ayu Pingit Dasar*, dan seorang patih dari *Ratu Sakti Pancering Jagat*. Sisanya disebut *Unen-unen* atau pengiring sang Raja. Setiap penari juga membawa seutas pecut yang panjangnya bisa mencapai 6 meter, konon katanya jika seseorang sedang sakit

dan terkena pecutan sang penari maka sakitnya dapat hilang atau sembuh. Sakit yang diacu adalah cacar air dan diare yang sempat menjadi wabah mematikan di daerah Desa Trunyan. Tarian ini dipertunjukkan setiap purnama di *sasih kapat* menurut penanggalan bali yang artinya di hari saat bulan purnama di bulan oktober jika di penanggalan masehi. Setiap purnama di *sasih kapat* oleh Desa Trunyan diperingati dengan dua upacara yaitu *ngusaba lanang* dan *ngusaba wadon*, dua upacara ini dilaksanakan secara bergantian setiap tahunnya.

Dalam hubungannya dengan menjaga, memajukan, dan melestarikan kebudayaan daerah, telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 32 ayat 1 dan 2 yaitu: 1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya. 2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Jelaslah bahwa negara Indonesia menjamin dan mendukung keberadaan budaya daerah yang menjadi bagian dari budaya nasional. Budaya atau kearifan lokal merupakan cerminan dari kepribadian bangsa yang memang patut dilestarikan guna menangkal pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Atas dasar upaya tersebut, Karya Audio-visual ini diinisiasi agar Desa Trunyan dan *Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat* dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas dalam bentuk film dokumenter dengan gaya *expository*. Salah satu dari 6 gaya yang dikemukakan oleh Bill Nichols pada tahun 2001 ini membangun satu sudut pandang yang spesifik terhadap suatu subjek dan kerap kali disertai “*voice of god*”. Pada gaya ini sang sinematografer bertanggung jawab untuk mengumpulkan *footage* guna memperkuat argumen film, karena keterbatasan yang dialami sinematografer setanah air akibat dari wabah penyakit *covid-19* pengumpulan *footage* akan dialihkan ke dalam bentuk sketsa/gambar yang dapat memberi informasi sama kuatnya dengan *footage video*.

B. IDE PENCIPTAAN KARYA

“A great civilization is not conquered from without until it has destroyed itself from within.”

W.Durant

Sebuah kutipan yang diambil dari pembuka film “*apocalypto*” (2006). Dikatakan bahwa peradaban yang kuat tidak akan hancur oleh pengaruh luar sampai ia dihancurkan dari dalam. Kalimat yang bisa dibandingkan dengan apa yang ditemukan di Bali pada saat ini. Bergantung kepada industri pariwisata sebagai komoditas ekonomi yang utama karena Pulau Bali tidak punya hasil tambang yang melimpah, ataupun teknologi teknik industri yang kuat. Sebenarnya industri pariwisata adalah sumber daya yang dapat diperbaharukan yang artinya tidak akan habis walaupun dikonsumsi sebanyak atau sepanjang waktu apapun, yang menjadi permasalahan adalah jika warga Bali sendiri tidak bisa melestarikan tradisi yang telah dijalani atau diturunkan dari nenek moyangnya sendiri. Anak muda Bali yang dewasa dirasa kebingungan dengan cara untuk melestarikan kebudayaannya. Analoginya jika seorang peternak ayam cemani dapat menjual hasil ternaknya dengan harga lebih tinggi jika jumlah ayam cemani lebih sedikit dari permintaan pasar. Namun seorang peternak ayam cemani juga harus berhasil untuk mengembang biakkan ternaknya agar bisnis yang ia jalankan bisa berkelanjutan. Pertimbangannya tidak hanya pada jumlah ternak yang ia punya tetapi juga pada kualitas ternaknya, edukasi yang benar dan strategi yang taktis menjadi kunci keberhasilan penjualannya di pasar. Tradisi Bali yang sudah diwarisi memanglah sudah kuat, bukan sebuah alasan untuk merasa diri dapat mengadopsi budaya yang datang tanpa mempelajari kebudayaan yang sudah ada. Karena dengan dapat mempelajari kebudayaan yang ada di nusantara, masyarakat dapat mencerna sebagai proses berkembang untuk mencapai negara yang lebih beradab. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah tradisi ini kualitasnya dapat

diperbaharui eksistensinya yang fungsinya dapat dijadikan diskusi analisis pariwisata yang berkelanjutan?

Atas ketertarikan dengan isu tersebut, akhirnya dilanjutkan dengan riset melalui artikel internet, majalah, *youtube* dan beberapa teman yang pernah menonton pertunjukan barong brutuk. Riset selanjutnya yaitu mendatangi langsung Desa Trunyan, bertemu dengan kepala desa dan tetua adat. Beliau yang mendukung untuk mendokumentasikan tarian ini, beliau juga memberi beberapa fakta baru mengenai tarian barong brutuk ini yang lalu diriset ulang melalui jurnal yang sudah ada mengenai *barong brutuk*.

Isu kebudayaan dan manusia (baca: Sosiokultural) adalah wacana yang vital bagi masyarakat Bali. Dengan menggunakan gaya *expository* dalam pembuatan karya film dokumenter ini, tidak hanya dapat menampilkan sebuah wawasan kebudayaan baru untuk penonton namun harapannya dapat memantik wacana krisis kebudayaan.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan

1. Memaparkan informasi tentang kebudayaan yang ada di Desa Trunyan, Bangli dengan metode yang dapat memberi penjelasan secara objektif dan memaparkan fakta fakta yang ada.
2. Sebagai tolak ukur dan bahan kajian kebudayaan dan kearifan Pulau Bali pada era ini.
3. Upaya mensinergikan masyarakat Indonesia dengan sinema.
4. Memantik wacana krisis kebudayaan dan sosial dengan penonton.

2. Manfaat

1. Karya ini dapat digunakan sebagai arsip daerah setempat agar kebudayaan yang lahir dan tumbuh di Desa Trunyan dapat terwarisi dalam medium film.
2. Menambah wawasan kebudayaan nusantara.
3. Membangun rasa kepemilikan pada kebudayaan yang sudah ada, sehingga dapat menjaganya bersama-sama.

D. TINJAUAN KARYA

1. Blue Planet II (2017)



Gambar 1. 1 Poster film "Blue Planet II"

Sumber: https://m.imdb.com/title/tt6769208/awards/?ref_=tt_awd/
(diakses pada tanggal 8 maret 2021)

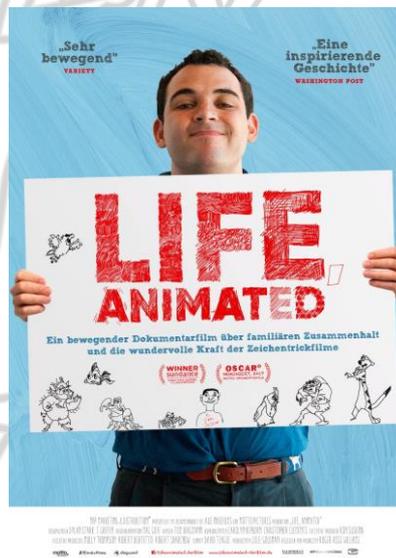
Film dokumenter produksi BBC UK yang telah memenangkan sejumlah penghargaan bergengsi secara internasional dan menjadi salah satu tayangan ilmu pengetahuan favorit khalayak luas ini menggunakan gaya *expository* sebagai pilihan penyajian informasi kepada penonton. Menjadi pemenang Primetime Emmy awards film ini tidak hanya menyajikan inspirasi kepada penonton secara sinematografinya tetapi juga menginspirasi untuk melakukan ekspedisi dan melihat dunia yang lebih luas. Sama dengan tayangan "Blue Planet" yang pertama pada *Mini Series* kali ini juga Sir David Attenborough seorang produser juga *naturalist* kenamaan dunia yang menjadi pengisi suara atau narrator dalam tayangan ini. Dokumenter ber-genre ilmu pengetahuan cenderung disebut sebagai bentuk dokumenter yang membosankan namun hal ini tak berlaku bagi *Blue Planet II* karena saat menonton tayangan ini daripada memberikan kemiripan dengan perkuliahan, tiap sketsa

tayangan ini memaparkan materinya dengan mendalam dan sekaligus menyenangkan mata.

Dalam satu episode *Blue Planet II* menayangkan beberapa biota laut yang menceritakan perilaku alaminya di habitat mereka masing-masing, cerita beberapa biota laut ini dirangkai dan disambungkan dengan transisi berupa *establish shot* dari habitat dimana biota laut tersebut tinggal; dengan narasi dari VO David Attenborough mendeskripsikan menggunakan elemen 5W1H dan asas sebab akibat dari masing-masing perilaku biota laut. Pada episode pertama yang berjudul '*One Ocean*' terdapat bagian dimana menceritakan sekumpulan ikan orca (paus pembunuh) yang disebut sebagai "Ahli Pemburu Ikan". Diawali dengan memperlihatkan lautan bagian utara norwegia pada musim dingin, lokasi geografis dan kondisi musim ini disajikan melalui VO tanpa adanya tulisan *motion graphic* sebagai penguat informasi. Laut bagian utara norwegia ini menjadi tempat berkumpulnya jutaan ikan pelagik kecil (ikan haring/herring) karena hangatannya lautan ini terbawa arus dari lautan karibia. Jika ada ikan yang berkumpul dengan jumlah yang besar secara alami predator (pemangsa) alami mereka juga akan ikut berkumpul yaitu ikan orca, ini menjadi tempat berkumpulnya ikan orca terbanyak sedunia. Karena arum yang deras dan dangkalnya perairan ini ikan pelagik kecil dapat menghindar dari ikan orca dengan mudah, namun ikan orca mempunyai cara khusus untuk memangsa ikan pelagik kecil yaitu dengan mengibaskan ekornya sehingga dari kumpulan ikan pelagik tersebut akan ada beberapa yang terkena kibasan ikan orca lalu mati, ikan yang mati dan keluar dari rombongan ikan pelagik tersebut lalu dimangsa oleh ikan orca. Perilaku istimewa yang hanya dapat dilakukan ikan orca untuk kebutuhan makannya oleh karena itu ikan orca disebut sebagai "Ahli Pemburu Ikan". Cara penyampaian dokumenter bergenre ilmu pengetahuan dengan elegan dipandu dengan sinematografi yang rupawan dan paduan VO dan foley yang megah menjadi acuan dalam pembuatan karya

dokumenter “Nandurin Karang Awak: prelude” yang bergenre ilmu pengetahuan dengan struktur penuturan tematik. Pada film Blue Planet juga menggunakan struktur tematik dimana secara garis besar film ini menceritakan biota laut yang ada di bumi juga saat menceritakan suatu biota laut tidak diselingi dengan penceritaan biota laut yang lain. Semua 5W1H diselesaikan tiap segmen oleh pembuat film. Perasaan senang setelah menonton tayangan ini menjadi acuan yang ingin dicapai pembuat film “Nandurin Karang Awak: *prelude*” dimana perasaan penonton menjadi berbinar dan makin bangga terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga harapannya masyarakat Indonesia dapat mengapresiasi lebih jauh tentang kebudayaan yang ada di Indonesia.

2. Life, Animated (2016)



Gambar 1. 2 Poster film Life, Animated
 Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt3917210/>
 (diakses pada 20 Maret 2021)

Film dokumenter “Life Animated” adalah karya dokumenter menceritakan biografi kehidupan Owen, seorang anak laki-laki didiagnosa menderita autisme. Perlahan Owen mulai menarik dirinya dari interaksi sosial dan menyendiri sedangkan orang tuanya merasa sangat khawatir

dengan perilaku Owen. Melalui film animasi Owen tonton dan dibuat oleh Walt Disney Animation Studios membuat Owen mulai mengerti dan memahami dunia melalui kisah-kisah animasi. Hingga Owen merasa terobsesi dan berusaha untuk belajar bahwa ada banyak hal dalam kehidupan nyata seperti digambarkan oleh Walt Disney dalam animasi. Bahkan, Owen mulai mempersiapkan diri untuk masa depannya saat akan berpisah dengan keluarganya.

Film “Life Animated” ini merekonstruksi kejadian masa lalu tokoh dengan teknik lukisan digital dan animasi untuk memperkuat karakter atau kejadian. Cara ini untuk memvisualkan suatu kejadian tidak memungkinkan untuk diambil dengan proses *shooting* atau tidak ada *footage* rekaman. Penyajian informasi film “Nandurin Karang Awak: prelude” kepada penonton sebagai film dokumenter ilmu pengetahuan melalui *stop motion*, infografis, 3D dilakukan dengan melalui animasi karena keterbatasan keadaan pada tahun 2020-2021 oleh pandemi *covid-19*. Cara visualisasi menyajikan informasi yang gambarnya mustahil untuk diambil menjadi dengan cara animasi ini menjadi acuan pada film “Nandurin Karang Awak: prelude” dan berikut beberapa tangkapan layer dari film “*Life, Animated*” yang menjadi referensi visual untuk memperkuat penyajian informasi.



Gambar 1. 3 Tangkapan layar film Life Animated

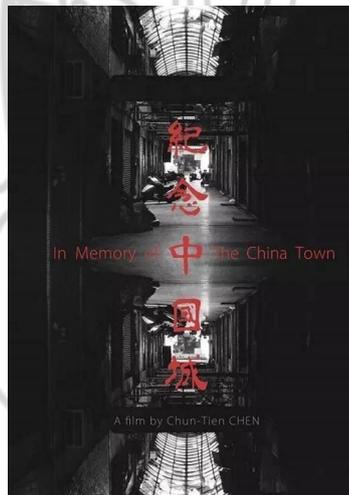


Gambar 1. 4 Tangkapan layar film *Life Animated*



Gambar 1. 5 Tangkapan layar film *Life Animated*

3. In Memory of The Chinatown (2015)



Gambar 1. 6 Poster “*In Memory of the Chinatown*”
 Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt5865848/>
 (diakses pada 28 Maret 2021)

Apakah sebuah bangunan mempunyai reinkarnasinya sendiri?
 Pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang lulusan *Tainan National*

University di Program studi *Documentary and Filming Archiving*, Chun-tien Chen kepada penonton dalam karya film terbarunya “*In Memory of The Chinatown*”. Chun-tien Chen kerap kali membuat karya yang berpusat pada isu arsitektur dan perubahan tata kota di film yang ia buat dan telah ditayangkan secara domestik maupun internasional. Film yang menceritakan mengenai sebuah *Mall* yang berdiri tepat di samping Gelanggang kapal di kanal air di tengah kota Tainan, Taiwan. Dibangun pada tahun 1970-an setelah gelanggang kapal tersebut kehilangan fungsinya, *Mall* ini menjadi kawasan perniagaan lengkap dengan rumah susun yang berada di gedung yang sama. Pada masa jayanya *Mall* ini menjadi kawasan paling Makmur di kota Tainan, namun setelah berdiri selama 3 dekade pemerintah kota Tainan sepakat untuk meruntuhkan bangunan dan meremajakan wilayah tersebut. Film dokumenter yang dibalut dengan metode eksperimental nan puitis ini mengajak penonton bersilaturahmi satu per satu dengan penghuni bangunan ini yang tetap tinggal sampai bangunan ini akan dirubuhkan. Berdurasi 29 menit yang dipenuhi dengan gambar hitam putih dan beberapa animasi yang ditambahkan sebagai penguat cerita. Tidak hanya gambar bergerak film ini juga menggunakan foto (*Still Image*) sebagai penguat cerita, foto foto berupa arsip pada zaman dahulu maupun foto yang diambil oleh sang pembuat film.

Struktur penuturan dalam film ini menggunakan struktur penuturan tematis dimana cerita dari tiap penghuni yang masih tersisa di gedung diselesaikan tanpa menyela/*overlap* dengan cerita penghuni lain di gedung. Tiap penuturan dari tiap penghuni diselesaikan dari perkenalan hingga cerita mereka masa kini, pola yang berbeda jika dibandingkan dengan cara penuturan film serial yang berisi banyak karakter/tokoh; biasanya karakter/tokoh ini saat dikenalkan secara bergantian mengikuti plot keseharian tiap karakter yang menceritakan penokohan mereka sampai di pertengahan film, para tokoh yang sudah dikenalkan berkumpul dan memiliki satu visi yang sama sesuai naskah

yang telah dibangun. Penuturan tematis dengan menyelesaikan tiap topik cerita tanpa menyisipkan cerita/topik yang paralel namun memiliki satu garis besar yang sama menjadi tinjauan dalam karya film “*Nandurin Karang Awak: Prelude*”. Tiap subtopik yang diangkat dalam film “*Nandurin Karang Awak: Prelude*” seperti letak geografis, sosiokultural, arsitektur Pura, hingga Pelaksanaan Upacara Ngusaba Gede Kapat Lanang diselesaikan satu per satu, dengan satu garis besar yang sama yaitu Barong Brutuk.

